

**GAMBARAN PENDIDIKAN REMAJA DI RT 001 RW 01 KELURAHAN
NANGKAAN KECAMATAN KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 2021**

Ilhamda Fitri, Siti Zulaikhah, Alwan Revai.

ABSTRAK

Batasan remaja menurut organisasi kesehatan dunia WHO adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan di mana : Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual, Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Jenis penelitian kuantitatif bentuk deskriptif dimana populasi adalah semua remaja di RT 001 RW 01 Kelurahan Nangkaan Kabupaten Bondowoso dengan sampel sebanyak 60 remaja dengan kriteria remaja usia 13-17 tahun. Data diperoleh melalui angket dan data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan remaja di RT 001 RW 01 Kelurahan Nangkaan Kabupaten Bondowoso adalah 100% remaja bersekolah dan tidak ada yang tinggal kelas ataupun merokok dengan rincian remaja yang mengenyam pendidikan SMA 50%, SMP 43%, Perguruan Tinggi 7%.

Perlu terus meningkatkan sistem pendidikan oleh pemerintah dalam memajukan Pendidikan Karakter anak bangsa di Indonesia.

Kata Kunci : *Pendidikan Remaja, Kelurahan Nangkaan*

ABSTRACT

Adolescence according to the World Health Organization WHO is a period of growth and development in which: the individual develops from the time he first shows secondary sexual signs until he reaches sexual maturity, the individual experiences psychological development and identification patterns from childhood to adulthood, There has been a shift from full socio-economic dependence to a relatively independent state.

This type of quantitative research is a descriptive form where the population is all teenagers in RT 001 RW 01, Nangkaan Village, Bondowoso Regency with a sample of 60 teenagers with the criteria for adolescents aged 13-17 years. Data obtained through questionnaires and research data will be presented in the form of percentages.

The results showed that the education of adolescents in RT 001 RW 01, Nangkaan Village, Bondowoso Regency, was a teenager who received the most education as high school students 50%, junior high school students 43%, College 7%.

It is necessary to make improvements to the education system by the government in advancing the character education of the nation's children in Indonesia.

Keywords: *education of adolescents, Nangkaan Village*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia remaja untuk perempuan ialah 13 sampai 17 tahun dan untuk laki-laki berusia dari 14 sampai 17 tahun (Soekanto, 2004:51)

Masa perkembangan remaja juga ditandai dengan keinginan mengaktualisasikan segala ide pikiran yang dimatangkan selama mengikuti pendidikan. Mereka dimatangkan selama mengikuti pendidikan. Mereka bersemangat semangat untuk meraih keberhasilan. Oleh karena itu, mereka berlomba dan bersaing dengan orang lain guna membuktikan kemampuannya. Segala daya upaya yang berorientasi untuk mencapai keberhasilan akan selalu ditempuh dan diikuti. Sebab dengan keberhasilan itu, ia akan meningkatkan harkat dan martabat hidup mereka di mata orang lain.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) dengan berencana, terprogram dan terkendali untuk menyiapkan individu melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan pendidikan itulah, individu remaja mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya melalui alat atau media pendidikan hingga peserta didik (remaja) mampu

menemukan aktivitasnya sendiri serta dapat mengalami perubahan positif dalam aspek kepribadiannya yang menyangkut tri

domain yaitu, perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan Indonesia saat ini mengalami dilema yang luar biasa, baik yang dilakukan oleh anak-anak maupun sampai pada tingkat remaja. Di antara perbuatan yang dilakukan oleh anak/remaja adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti pacaran di usia dini yang mengakibatkan hamil di luar nikah,¹ maupun perbuatan menyimpang lainnya. Perilaku tersebut menggambarkan pendidikan dalam keluarga tidak semaksimal mungkin. Oleh karena itu, salah satu faktor yang paling menonjol dalam keberhasilan pendidikan adalah pendidikan dalam keluarga (Widayati Lestari, 2015).

Pendidikan adalah suatu proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku di dalam masa hidup, proses sosial (Syaiful Bahri 2004: 10).

Nur'aeni (2012) mengatakan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memunculkan potensi anak atau mengembangkan potensi anak didik secara dan terarah kepada terbentuknya pribadi peserta didik. Kemudian pendidikan juga merupakan proses pembentukan karakter anak, karena mendidik merupakan upaya mendewasakan anak secara moral

telah matang atau telah memiliki kepribadian terpuji. Pendidikan disekolah memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kemampuan, pengalaman. Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Triwiyanto, 2014).

PEMBAHASAN

Remaja Sekolah dan Putus Sekolah

1. Remaja Sekolah

Monks (2006) mengatakan remaja sekolah merupakan masa remaja yang belajar disekolah pada umumnya duduk dibangku sekolah menengah pertama atau yang setingkat.

Menurut Purwanto (2000), tingkat pendidikan adalah jenjang yang diperoleh seseorang berdasarkan pembelajaran yang sesuai dengan kelompok materi. Dalam hal ini ia menegaskan bahwa seseorang anak akan memiliki tingkat pendidikan sesuai dengan batas kemampuannya dalam mengikuti setiap kelompok atau tingkatan dan penerimaan penguasaan materi. Pendidikan yang didapatkan merupakan tahapan atau bagian yang sudah ditentukan dalam dunia pendidikan formal, yang mana bila seseorang memasuki tahapan atau bagian tersebut sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, maka dapat dirasakan perbedaan dari tiap-tiap tahapan tersebut.

2. Remaja Putus Sekolah

Menurut Suwatra (2014) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan

suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Purnama, 2014). Kondisi putus sekolah tidak bisa dihindarkan karena beberapa faktor, artinya putus sekolah menjadi salah satu kondisi yang harus ditanggung oleh sebagian remaja. Kondisi kehidupan yang harus dihadapi setelah mengalami putus sekolah, antara lain adalah keterbatasan pengetahuan, keterbatasan akses informasi, keterbatasan akses sosialisasi dan kesempatan kerja yang terbatas karena tidak mempunyai ijazah sebagai syarat administrasi.

Faktor Penyebab Putus Sekolah

Terjadinya putus sekolah memiliki berbagai faktor, baik yang ada dalam dirinya maupun yang diluar dari dirinya yang berpeluang sebagai alasan terjadinya putus sekolah. Menurut Beder (dalam Purnama, 2014) menemukan adanya empat faktor yang berperan sebagai alasan untuk tidak mengikuti pendidikan bagi remaja, yaitu rendahnya persepsi mengenai kebutuhan untuk terus sekolah, usaha yang dirasakan berat untuk menyelesaikan sekolah, tidak menyukai sekolah dan hambatan yang berada diluar kendali subjek.

Burhannudin (dalam Purnama, 2014), menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor penyebab terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu :

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor pertama penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah mencadangkan Program Pendidikan Gratis dua belas tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak putus sekolah.

2. Kurang Perhatian Orang Tua

Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua.

3. Fasilitas Pembelajaran yang Kurang Memadai

Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.

4. Minat Anak Untuk Sekolah

Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang

jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

5. Budaya yang Terkait dengan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarnya

Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Pandangan banyak anak banyak rezeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah.

6. Lokasi atau Letak Sekolah Mampu Menyebabkan Anak Putus Sekolah

Jarak yang jauh dengan akses yang sulit merupakan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Mestinana (dalam Purnama, 2014) menegemukakan bahwa faktor penyebab putus sekolah yaitu :

Adanya faktor dari internal yang meliputi :

- a. Dari dalam diri anak.
- b. Pengaruh teman.

- c. Adanya sanksi karena melanggar aturan sekolah sehingga terjadi drop out.

Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi :

- a. Keadaan status ekonomi keluarga.
- b. Perhatian orang tua.
- c. Hubungan orang tua yang kurang harmonis.

Implikasi Masalah Remaja dengan Pendidikan

Conger (dalam Abin, 1975: 11) menegaskan bahwa pemahaman dan pemecahan masalah yang timbul pada masa remaja harus dilakukan secara interdisipliner dan antar lembaga. Karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khususnya para guru, banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul. Diantara usaha-usaha pembinaan yang perlu di perhatikan, sekurang-kurangnya untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan yang timbul pada masa remaja, dalam rangka kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan para pendidik umumnya dan para guru khususnya:

1. Hendaknya seorang guru mengadakan program dan perlakuan layanan khusus bagi siswa remaja pria dan siswa remaja wanita (misalnya dalam pelajaran anatomi, fisiologi dan pendidikan olahraga) yang diberikan pula oleh para guru yang dapat menyelenggarakan penjelasannya dengan penuh dignity. Tujuan dari usaha dari usaha tersebut adalah untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang

mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fisik dan psikomotorik remaja.

2. Memperhitungkan segala aspek selengkap mungkin dengan data atau informasi secermat mungkin yang menyangkut kemampuan dasar intelektual (IQ), bakat khusus (aptitudes), disamping aspirasi atau keinginan orangtuanya dan siswa yang bersangkutan. Terutama pada masa penjurusan atau pemilihan dan penentuan program studi. Upaya tersebut bertujuan untuk memahami dan bertujuan untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif.
3. Seharusnya seorang guru bisa mengaktifkan dan mengkaitkan hubungan rumah dengan sekolah (parent teacher association) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan system nilai yang dikembangkan dan cara pendekatan terhadap siswa remaja serta sikap dan tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaannya. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan perilaku social, moralitas dan kesadaran hidup atau penghayatan keagamaan,

4. Seorang guru atau pendidik untuk memahami dan pendidik untuk memahami dan mengurangi ngurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fungsi-fungsi konatif, afektif dan kepribadian, seyogyanya seorang guru memberikan tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa

tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan/tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan kepribadiannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Gambaran Pendidikan Remaja

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	26	43%
SMA	30	50%
Perguruan Tinggi	4	7%
Non Formal	0	0%
Jumlah	60	100%

Pada Tabel 1 data pendidikan di Kelurahan Nangkaan RT 1 RW 01 didapatkan warga yang menempati jenjang SMP 43% (26 orang), SMA 50% (30 orang), Perguruan Tinggi 7% (4 orang), Non formal 0% (0 orang).

Pandangan hidup merupakan bagian yang terbentuk dari lingkungan. Pengejawantahan pandangan hidup tampak pada pendirian seseorang, terutama dalam menyatakan cita-cita hidup bagi remaja. Dalam memilih lembaga pendidikan, seorang individu dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang melatarbelakangi. Remaja yang berasal dari kalangan keluarga kurang, umumnya bercita-cita untuk di kemudian hari menjadi orang yang berkecukupan (kaya), dan dengan demikian dalam memilih jenis pendidikan berorientasi kepada jenis pendidikan yang dapat mendatangkan banyak uang, misalnya; kedokteran, ekonomi, dan ahli teknik.

Upaya pendidikan atau pengajaran selain di dapat pada pendidikan formal penting artinya pendidikan berkelanjutan di rumah dan pendidikan di rumah memerlukan dukungan sumberdaya orang tua ,perhatian orang tua dan lingkungan rumah yang mendukung proses belajar anak.

Dari pendapat tersebut dikemukakan bahwa kepedulian orang tua merupakan seperangkat perhatian tentang pendidikan bagi anak. Kepedulian sebenarnya tidak terletak pada anak, akan tetapi pada perhatian orang tua tentang pendidikan. Kepedulian merupakan salah satu unsur penyebab timbulnya pendidikan terhadap anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan remaja adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan

terkhusus untuk anak usia remaja yaitu berkisar usia 12-15 tahun. Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan, di mana anak banyak mengalami perubahan fisik dan psikis, mereka menuntut untuk diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri, suka mencetuskan perasaannya, dan pengakuan terhadap kedewasaannya hingga mengakibatkan kegelisahan di dalam dirinya, kurang tenang dengan keadaan lingkungan. Remaja juga sangat tertarik kepada kelompok sebaya, mencari perhatian di dalam lingkungannya, emosi yang meluap-luap, serta pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang pesat. Bahwa pendidikan harus diberikan dan difungsikan secara maksimal dalam rangka memberikan keterampilan dan menitikberatkan pada pewarisan budaya, norma dan nilai.

Saran

Pendidikan Karakter di Indonesia belum berada pada tahap maju. Sehingga perlu diadakan perbaikan-perbaikan sistem pendidikan oleh pemerintah dalam memajukan Pendidikan Karakter anak bangsa di Indonesia. Keluarga, sekolah, dan masyarakat pun juga memiliki tanggung jawab dalam memajukan karakter anak bangsa. Dan juga, kurangnya rasa kepedulian warga terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Aini Nur. 2014. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD

dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1: 53.

Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Widayati Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja" (Laporan Hasil Penelitian, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 1-3.

Lestari, Widayati. 2015. *Peran Orantua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tesis. Diakses tanggal 12 Oktober 2016.

Monks, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono, 2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Cetakan Ketiga. Jakarta : Rineka Cipta.

Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara